

**PENGARUH TERAPI MUROTTAL AL-QUR'AN TERHADAP  
TINGKAT KECEMASAN PASIEN HEMODIALISIS DI RUMAH  
SAKIT PKU MUHAMMADIYAH GAMPING**

**Naskah Publikasi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Ilmu Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh  
RISNI SEPTIA UTAMI  
20120320089**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN KTI**

**PENGARUH TERAPI MUROTTAL AL-QUR'AN TERHADAP TINGKAT  
KECEMASAN PASIEN HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT PKU  
MUHAMMADIYAH GAMPING**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal:

24 Agustus 2016

oleh

**RISNI SEPTIA UTAMI**

20120320089

**Pembimbing**

**Erfin Firmawati, S. Kep., Ns, MNS**

  
(.....)

**Penguji**

**Arianti.,M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.MB**

  
(.....)

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Keperawatan FKIK UMY  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Ns. Sri Sumaryani, M. Kep., Sp. Mat., HNC**

NIK: 19770313200104173046

# The Effect of *Murottal* Al-Qur'an Therapy on Level of Anxiety in Hemodialysis Patients in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital

## Pengaruh Terapi *Murottal* Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

### ABSTRACT

Risni Septia Utami<sup>1</sup>, Erfin Firmawati<sup>2</sup>, Yuni Permatasari Istanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Student of Nursing Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences (FKIK), UMY

<sup>2</sup> Lecturer of Nursing Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences (FKIK),  
UMY

<sup>3</sup> Lecturer of Nursing Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences (FKIK),  
UMY

**Background:** Hemodialysis is a dialysis therapy for patients with End Stage Renal Disease (ESRD). Stress, which is the effect of hemodialysis can be minimized by *murottal* Al-Qur'an to enhance relaxing feeling, to distract the feeling of scared, anxious and tense, to lower the blood pressure as well as to decelerate the breathing. This study aims to discover the effect of *murottal* Al-Qur'an to the Level of Anxiety in Hemodialysis Patients in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital.

**Research Method:** This study is a quasi-experimental research with pre-test and post-test control group design. The measurement of level of anxiety was conducted on pre-test and post-test for two weeks using Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS) questionnaire. There were 15 respondents in the treatment group which were given an intervention with *murottal* Al-Qur'an of surah *Ar-Rahman*, and 15 respondents in the control group which were not given any intervention of *murottal* Al-Qur'an using purposive sampling. The data analysis was conducted using bivariate analysis, namely Wilcoxon and Mann-Whitney.

**Research Result:** The result of the study shows that there is an effect of *murottal* therapy on the level of anxiety with p value =  $<0.001$  on pre-posttest experimental group and control group. In addition, there is a difference of level of anxiety in experimental group and control group. The result of Mann-Whitney test on post-test of experimental group and control group shows that  $p = <0.001$ , it means that there is a significant difference on the level of anxiety. Since  $p < 0.05$ , it means that there is a significant effect of giving *murottal* Al-Qur'an on the level of anxiety in hemodialysis patients.

**Conclusion and suggestion:** There is a significant effect of giving *Al-Qur'an* on the level of anxiety in hemodialysis patients in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. It is expected that further researchers will study other factors that affect the level of anxiety in hemodialysis patients.

**Keywords:** *Murottal* Al-Qur'an, anxiety, hemodialysis, GGK

## **INTISARI**

**Latar Belakang:** Hemodialisis adalah proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialisis jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir atau *end stage renal disease (ESRD)* yang memerlukan terapi jangka panjang atau permanen. Terapi murottal Al-Qur'an merupakan instrument penyembuh yang menakjubkan dan dapat menurunkan hormone-hormon stress dengan cara mengaktifkan hormon endorphin alami, meningkatkan perasaan rileks dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

**Metode Penelitian:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy-Experimental with pre-test and post-test control group design*. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan saat *pre-test* dan *post-test* selama 2 minggu menggunakan menggunakan kuisioner *Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS)*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2013 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Responden terdiri dari 15 orang kelompok perlakuan yang diberikan intervensi berupa murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman dan 15 orang di dalam kelompok kontrol dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa bivariate yaitu *Wilcoxon* dan *maan whitney*

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan dengan nilai  $p < 0,001$  pada *pre-post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji *Mann-Whitney* pada *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil  $p < 0,001$  yaitu menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan. Karena  $p < 0,05$  berarti terdapat pengaruh pemeberian terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis.

**Kesimpulan dan Saran:** Terdapat pengaruh pemberian terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Saran pada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien hemodialisis.

**Kata Kunci :** Murottal Al-Qur'an, Kecemasan, Hemodialisis, GGK

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data Centers For Disease Control And Prevention (CDC) tahun 2010, lebih dari 20 juta warga Amerika Serikat menderita penyakit gagal ginjal kronis, angka ini meningkat sekitar 8% setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, prevalensi penderita gagal ginjal kronis pada tahun 2012 berjumlah 19.621 pasien baru dan 9.161 pasien aktif hemodialisis. (*Indonesian Renal Registry, [IRR] 2012*).

Hemodialisis merupakan salah satu terapi GJK. Hemodialisis (HD) adalah proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialisis jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir atau end stage renal disease (ESRD) yang memerlukan terapi jangka panjang atau permanen (Suharyanto dan Madjid, 2009).

Hemodialisis memiliki dampak tertentu pada pasien. Doengoes (2000) dalam Sarsito (2015) mengemukakan bahwa dampak pasien yang menjalani terapi

hemodialisis yang berkepanjangan biasanya akan merasa cemas yang disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian, masalah keuangan, mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi, ketakutan terhadap kematian dan terjadinya stress karena stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu dan kecemasan. Tindakan keperawatan untuk penanganan masalah kecemasan pada pasien hemodialisis berupa tindakan farmakologi dan non farmakologi. Tindakan non farmakologi yang dilakukan oleh perawat, contohnya meliputi tehnik relaksasi dan distraksi (Potter, 2008). Kecemasan menurut Freud adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Gejala psikologis kecemasan meliputi gelisah, konsentrasi terganggu, cepat marah, merasakan adanya tanda-tanda bahaya, insomnia, libido menurun dan mudah tersinggung. Salah

satu teknik distraksi yang efektif digunakan untuk mengatasi kecemasan pada pasien adalah menggunakan terapi murottal Al-Quran, karena terapi murottal Al-Qur'an merupakan tindakan untuk mengalihkan perhatian. Terapi murottal Al-Qur'an adalah rekaman suara Al-Qur'an yang dilagukan oleh Qori' (pembaca Al-Qur'an). Lantunan Al-Qur'an mengandung suara manusia, sedangkan suara manusia merupakan instrument penyembuhan yang menakjubkan dan alat yang paling mudah dijangkau. Suara dapat menurunkan hormon-hormon stress dengan cara mengaktifkan hormon endhorphin alami, meningkatkan perasaan rileks dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, menurunkan tekanan darah, serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktifitas gelombang otak Heru, (2008) dalam putri (2014). Ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan kepada orang yang sakit jasmani maka akan mendapat keringanan

penyakit. Metode penyembuhan dengan Al-Qur'an melalui dua cara yaitu membaca atau mendengarkan dan mengamalkan ajaran-ajarannya Asman, (2008) Kedua metode tersebut dapat mengurangi dan menyembuhkan berbagai penyakit, memberikan pahala yang besar bagi orang-orang yang mengamalkannya.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu Surat Makiyyah dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Ar-Rahman yang berjumlah 78 ayat. Dalam Surat tersebut menerangkan kepemurahan Allah SWT. Kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat yang tak terhingga baik di dunia maupun diakhirat nanti.

Jadi Q.S Ar-Rahman memiliki efek yang baik dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, otak menjadi rilex kemudian mengaktifasi system limbik yang akan melepaskan hormon serotonin dan mengaktifkan hormone ACTH. akibatnya dapat menurunkan tekanan darah, memperlambat pernafasan, dan denyut

nadi sehingga kecemasan pada pasien dapat menurun.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2015 di Unit RS PKU Muhammadiyah Gamping, didapatkan data populasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebanyak 130 orang. Rata-rata pasien mengatakan mengalami kecemasan diawal menjalani hemodialisis, tetapi pada pasien yang sudah lama menjalani treatment sudah dapat menerima kondisi saat ini. Kecemasan pasien tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kecemasan terhadap perawatan hemodialisis dan finansial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang

dipakai menggunakan *Quasi Experimental pretest-posttest with control group design*.

Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang kemudian dibagi menjadi 15 orang kelompok eksperimen yang diberi intervensi berupa murottal Al-Qur'an dan 15 orang kelompok kontrol dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini berlangsung pada bulan Juli 2016.

Terapi murottal Al-Qur'an diberikan pada kelompok eksperimen dan tidak diberikan pada kelompok kontrol. Untuk mengukur tingkat kecemasan pada penelitian ini menggunakan kuisisioner *Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS)*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping (N=30)

Karakteristik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	10	66,7	11	73,3
Perempuan	5	33,3	4	26,7
Usia				
20-35	1	6,7	1	6,7
36-50	9	60,0	8	53,3

51-65	5	33,3	6	40,0
Riwayat Hemodialisis				
<1 tahun	13	86,7	14	93,3
>1 tahun	2	13,3	1	6,7
Sumber:	Data			Primer

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa mayoritas kedua kelompok hemodialisis berjenis kelamin laki laki yaitu 10 responden (66,7%) pada kelompok eksperimen dan 11 responden (73,3%) pada kelompok kontrol. Berdasarkan usia adalah berusia 36-50 tahun dengan jumlah

9 responden (60,0%) pada kelompok ekseperimen dan 36-50 tahun dengan jumlah 8 responden (53,3%) pada kelompok kontrol. Pada karakteristik lama rawat hemodialisis kedua kelompok sebagian besar <1 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Tingkat Kecemasan (N=30)

Karakteristik	Tingkat Kecemasan					
	kelompok eksperimen (n=15)			kelompok kontrol (n=15)		
	Normal	Ringan	Sedang	Normal	Ringan	Sedang
Jenis Kelamin						
Laki-laki		10 (66,7%)	1 (6,7%)		1 (6,7%)	10 (66,7%)
Perempuan		4 (26,73%)			1 (6,7%)	3 (20,0%)
Usia						
20-35	1 (6,7%)	1 (6,7%)			2 (13,3%)	1 (6,7%)
36-50	8 (53,3%)					6 (40,0%)
51-65	5 (35,7%)					6 (40,0%)
Sumber:	Data					Primer

Berdasarkan Tabel 4.2 karakteristik di atas, tingkat kecemasan kelompok eksrimen sebagian bear oleh kecemasan kasus normal, yaitu sebanyak 10 responden (66,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 4 responden (26,7%) berjenis

kelamin perempuan. Pada kelompok kontrol tingkat kecemasan dengan jenis kelamin laki-laki didominasi oleh kecemasan kasus sedang, yaitu sebanyak 10 responden (66,7%) dan 3 responden (20,0%) berjenis kelamin perempuan.



Karakteristik usia pada kelompok normal. Pada kelompok kontrol rentang eksperimen didominasi oleh rentang usia usia 36-50 tahun mendominasi tingkat 36-50 tahun pada tingkat kecemasan kasus kecemasan kasus ringan dan sedang.

## 2. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisis Kelompok Penelitian

Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan Pasien GGK Kelompok Eksperimen & Kelompok Kontrol (N=30)

Pasien	Tingkat Kecemasan			
	Kelompok Eksperimen (n=15)		Kelompok Kontrol (n=15)	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Pre-test</i>				
Cemas ringan	7	46,7	14	93,3
Cemas sedang	8	53,3	1	6,7
<i>Post-test</i>				
Normal	14	93,3		
Cemas ringan	1	6,7	2	13,3
Cemas sedang			13	86,7

Sumber: Data Primer

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisis pada kelompok eksperimen pada saat *pre-test* paling dominan berada pada kategori cemas sedang yaitu sebanyak 8 responden (46,7%), jumlah responden dengan kategori cemas ringan sebanyak 7 responden (53,3%). Tingkat kecemasan kelompok eksperimen setelah diberikan murottal Al-Qur'an 14 responden (93,3%).

kelompok kontrol pada saat *pre-test* sebanyak 14 responden (93,3%) berada pada kategori cemas ringan dan 1 responden (6,7%) pada kategori cemas sedang. Setelah diukur kembali tingkat kecemasan pasien hemodialisis pada kelompok kontrol pada saat *post-test* sebanyak 13 responden (86,7%) berada pada kategori cemas sedang dan 2 responden (13,3%) berada pada kategori cemas ringan.

Tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisis pada

### 3. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Setiap Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 4.4 Tingkat Kecemasan Pasien *Pre-test* dan *Post-test* Pada Setiap Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol di RS PKU Muhammadiyah Gamping (N=30)

Kelompok	Pre-test			Post-test			p
	Median	Mean	SD	Median	Mean	SD	
Eksperimen	3,00	2,53	0,516	1,00	1,07	0,258	0,001
Kontrol	2,00	2,07	0,258	3,00	2,87	0,352	0,001

$p < 0,05$

Hasil analisis dengan uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai  $p < 0,001$  pada kelompok eksperimen dan  $p < 0,005$  pada kelompok kontrol. Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa

terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna pada pengukuran tingkat kecemasan saat *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### 4. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 4.5 Perbedaan Pengaruh Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol di RS PKU Muhammadiyah Gamping (N=30)

Waktu	Kelompok eksperimen (n=15)				Kelompok Kontrol (n=15)			
	Median	Mean	SD	P	Median	Mean	SD	p
<i>Pre-test</i>	3,00	2,53	0,516	0,006	2,00	2,07	0,258	0,006
<i>Post-test</i>	1,00	1,07	0,258	0,001	3,00	2,87	0,352	0,001

$p < 0,05$

Hasil analisis uji *Mann-Whitney U* pada saat *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai  $p = 0,006$ . Karena nilai  $p < 0,05$  maka berarti terdapat

perbedaan yang signifikan antara kecemasan *pre-test* kelompok eksperimen dan kecemasan *pre-test* kelompok kontrol.

Hasil analisis dengan uji *Mann-Whitney U* pada saat *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai  $p=0,001$ . Karena nilai  $p<0,05$ , maka berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kecemasan *post-test* kelompok eksperimen dengan tingkat kecemasan *post-test* kelompok kontrol.

## **A. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

#### **a. Jenis Kelamin**

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden terbanyak adalah laki-laki, yaitu sebesar 60,0% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol. Menurut *Indonesian Renal Registration (IRR)* pada tahun 2014 diketahui bahwa penderita gagal ginjal kronik terbanyak adalah laki-laki

dengan jumlah 2.179 (55,77%) sedangkan perempuan 1.728 (44,23%). Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Desmita (2015) diketahui bahwa responden terbanyak yang menjalani hemodialisis adalah laki-laki dengan jumlah 22 responden (73,3%), sedangkan responden perempuan hanya berjumlah 8 responden (26,7%).

Menurut penelitian Nurchayati (2011) yang menyatakan bahwa responden laki-laki lebih banyak mengalami gagal ginjal kronik karena faktor pola hidup dan pola makan laki-laki yang suka merokok, bergadang dan minum kopi. Kebiasaan merokok dan minum alkohol juga dapat menyebabkan ginjal bekerja lebih keras (Agustini, 2010). Kandungan nikotin dalam rokok dan bahan kimia lainnya seperti alkohol dapat menyebabkan perubahan denyut jantung, tekanan

darah dan pernafasan. perubahan ini mempengaruhi fungsi ginjal dan memicu terjadinya gagal ginjal kronik.

Menurut penelitian Hadi (2015), laki laki memiliki kecemasan yang lebih tinggi pada perempuan. Hal ini di akibatkan dari tanggung jawab peran yang banyak mereka tinggalkan, apalagi peran dari seorang kepala keluarga laki laki merupakan seorang pemimpin didalam keluarga dan bertanggung jawab atas istri dan anak anak mereka. Tanggung jawab disini dapat berupa nafkah baik lahir maupun batin, pendidikan, dan lain lain yang tidak mampu seorang laki laki penuhi akibat dari penyakit yang diderita sehingga dapat menimbulkan kecemasan yang dialami seorang laki laki. Seligman (2009) mengatakan bahwa laki laki lebih banyak memiliki emosi positif atau yang sering kita sebut optimisme dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, optimisme yang tinggi ini

dapat membayangkan masa depan lebih optimis dan yakin bahwa penyakit yang mereka derita bukan halangan untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Sehingga menyebabkan aktualisasi seorang laki laki dilingkungan sekitarnya menjadi cepat tercapai.

#### **b. Usia Responden**

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia paling banyak yang menjalani hemodialisis adalah 36-50 tahun yaitu sebesar 60,0% dan 53,3% pada kelompok kontrol. Sesuai dengan Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia (YGDI) (2012) menyatakan bahwa penderita gagal ginjal yang menjalani hemodialisis berusia 35-55 tahun. Kasus gagal ginjal cenderung meningkat pada usia dewasa karena proses perjalanan penyakitnya yang bersifat kronis dan progresif

(Smeltzer& Bare, 2002). Namun berbeda dengan penelitian menurut *United States Renal Data System* (USRD) insiden tertinggi pada usia 60 tahun, karena merupakan faktor resiko terjadinya gagal ginjal kronis dan proses menua merupakan faktor terhadap perubahan fungsi ginjal.

Menurut penelitian Tangian, dkk (2015), mengatakan bahwa pada usia >30 tahun beresiko terjadinya tingkat kecemasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar penderita mempunyai anak yang masih usia sekolah yang membutuhkan kebutuhan financial yang cukup besar untuk membiayai kehidupan keluarganya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan terhadap pasien tersebut. Diperkuat oleh penelitian Sari (2010), dimana pada teori Geraw disebutkan bahwa masalah sosial ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan karena faktor tersebut

merupakan faktor yang mendukung kehidupan sehari-hari.

### c. Riwayat Hemodialisis

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai karakteristik tingkat kecemasan pada pasien terkait dengan riwayat hemodialisis didapatkan responden terbanyak adalah 14 orang (93,3%) pada kelompok kontrol dan 13 orang (86,7%), dimana tingkat kecemasan <1 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tangian (2015), didapatkan responden terbanyak mengalami kecemasan adalah responden <1 tahun, karena proses dan frekuensi hemodialisis dapat mempengaruhi kecemasan pasien ataupun keluarga. Pramana (2014), hal ini menjadi stressor fisik yang berpengaruh pada dimensi kehidupan pasien meliputi bio, psiko, sosio, spiritual. Kelemahan fisik yang dirasakan seperti mual, muntah, nyeri, lemah otot, oedema adalah sebagian dari manifestasi klinik yang biasanya

dialami oleh pasien yang baru menjalani hemodialisa <1 tahun. Lama menderita penyakit dapat memberikan pengalaman seseorang dalam mengatasi stresornya. Menurut Hidayat (2008), pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi stresor yang dimiliki. Stressor yang dimaksud adalah asien hemodialisa yang selalu terpasang jarum suntik, alat alat hemodialisa dan lama menjalani terapi hemodialisa menurut Marwati Tangian (2015), Kecemasan dapat dipengaruhi oleh intensitas, cakupan, durasi dan frekuensi, serta jumlah dan sifat dari stressor. Semakin banyak stresor dan pengalaman yang dialami dan individu mampu menghadapinya, maka semakin baik dalam mengatasi stressor tersebut sehingga kemampuan adaptifnya akan semakin baik pula sehingga responden yang sudah lama mengidap hemodialisa di dalam penelitian ini dapat mengatasi

kecemasan dengan terapi murottal Al-Qur'an yang diberikan oleh peneliti

## **2. Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian murottal Al-Qur'an pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah dengan nilai  $p=0,001$ . Dalam penelitian ini responden mendengar murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman sebanyak 2 kali. Frekuensi mendengarkan terapi murottal Al-Qur'an secara uberulang-ulang dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. Selaras dengan penelitian Zahrofi (2013) dimana dalam penelitian ini peneliti memperdengarkan terapi murottal Al-Qur'an Juz 30 sebanyak 2-3 kali yang berhasil menurunkan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik. Menurut teori Hobert

Benson seorang ahli ilmu kedokteran dari Havard, dzikir yang dibaca berulang-ulang mempunyai efek menyembuhkan berbagai penyakit. Oleh karena itu murottal Al-Qur'an mempunyai efek untuk menurunkan tingkat kecemasan apabila diperdengarkan secara berulang-ulang.

Secara fisiologis murottal Al-Qur'an akan memberikan ketenangan dalam tubuh, menurut Anwar (2010) rasa tenang akan menimbulkan respon emosi positif dengan mendengarkan murottal Al-Qur'an. Menurut Zahrofi (2013) Murottal Al-Qur'an memberikan rangsangan positif yang akan merangsang hipotalamus untuk mengeluarkan hormon bahagia atau hormon endorfin. Kemudian amigdala akan mengaktifkan saraf otonom yang terdiri dari saraf simpatis dan parasimpatis. Saraf parasimpatis berfungsi untuk memperlambat denyut jantung. Rangsangan saraf otonom yang terkendali akan menyebabkan

sekresi epinefrin dan nonepinefrin oleh medulla adrenal menjadi terkendali. Terkendalinya hormon epinefrin dan nonepinefrin menghambat pembentukan angiotensin yang dapat menurunkan tekanan darah.

Dalam penelitian ini, responden mendengarkan murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dengan jumlah 78 ayat selama  $\pm$  15 menit disertai responden membaca terjemahannya. Diharapkan responden memahami artinya sehingga dapat menurunkan kecemasan. Menurut Putri (2014) kandungan surat Ar-Rahman menyebutkan bermacam-macam nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yaitu dengan menciptakan alam dengan segala yang ada padanya.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 28

*“ (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati-hati mereka menjadi tenang dengan berdzikir atau mengingat Allah.*

*Ingatlah, hanya dengan berdzikir (mengingat) kepada Allah-lah hati akan menjadi tenang.”*

Hal lain yang dapat mempengaruhi terdapatnya pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan antara lain lingkungan, hal ini diperkuat dari fakta dilapangan, bahwa pada saat dilakukan pemberian terapi murottal Al-Qur'an keadaan lingkungan dalam ruang hemodialisis sangat kondusif dilihat ketika pemberian terapi murottal Al-Qur'an televisi dimatikan dan keluarga yang menunggu pasien juga tidak banyak yang mengobrol ditengah berjalannya pemberian terapi murottal Al-Qur'an. Aryani (2013) menyatakan bahwa mendengar dan membaca bacaan Al-Qur'an akan berpengaruh jika didengarkan dalam keadaan tenang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal : 2

*“sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila nama Allah disebut gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan pada*

*mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan lah mereka bertawakkal”.*

Firman tersebut menyatakan bahwasanya Al-Qur'an ini bisa menambah keimanan seseorang mukmin apabila ia membaca serta mentadabburi ayat ayat Al-Qur'an itu, ibnul Qoyyim rahimahullah berkata: tidak ada yang lebih besar manfaatnya bagi hati dari para pembaca Al-Qur'an dengan mentadabburi dan merenungkannya karena Al-Qur'an kan kitab suci yang bisa dijadikan pedoman hidup oleh setiap manusia dengan membaca dan mentadabburinya bisa melahirkan al-mahabbah (cinta kepada Allah), sukur, sabar dan seluruh perbuatan yang bisa menyebabkan hidupnya, hatinya mencapai kesempurnaan.

Dilihat dari fakta dilapangan ketika diperdengarkan murottal Al-Qur'an terdapat semua pasien membaca selebaran arti dan huruf arab dari terjemahan murottal Al-Qur'an



Surah Ar-Rahman hingga murottal selesai diperdengarkan. Ahmad (2013) menyatakan bahwa Al-Qur'an berpengaruh semakin kuat untuk menurunkan tingkat kecemasan dan membebaskan diri dari pikiran negatif, apabila disamping mendengarkan, penderita juga bisa memahami ayat yang sedang mereka dengar.

Faktor yang mempengaruhi terdapatnya pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis dengan volume audio yang digunakan untuk memperdengarkan murottal Al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pitch* yang rendah dengan *rhythm* yang lambat. Hal ini sejalan dalam penelitian Novita (2012) bahwa musik terdiri dari lima unsur penting, yaitu frekuensi(*pitch*), volum (*intensity*), warna nada(*timbre*), interval, dan tempo atau durasi (*rhythm*). Pada *pitch* yang rendah dengan *rhythm* yang lambat dan

volume yang rendah akan menimbulkan efek rileks.

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Elzaky (2011) bahwa sel tubuh manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain: gelombang cahaya, gelombang radio dan gelombang suara. Secara prinsip getaran sel mengikuti irama dan bentuk tertentu yang dipengaruhi oleh sumber suara. Suara yang masuk ketelinga akan mempengaruhi sel-sel tubuh. Menurut Qadri (2010) dan AlKahel (2011) Bagian sel tubuh yang sakit, kemudian diperdengarkan bacaan Al-Qur'an akan mempengaruhi gelombang dalam tubuh dengan cara merespon suara dan getaran-getaran sinyalnya dikirimkan ke sistem saraf pusat. Bahwa pergerakan sel yang sakit dengan adanya gelombang suara yang masuk turut memperbaiki sel tubuh, karena 70 % bagian tubuh manusia adalah air dan medan elektromagnetis

dan perubahannya dipengaruhi oleh suara. Suara bacaan Al-Qur'an berpengaruh besar terhadap partikel-partikel air didalam tubuh sehingga menjadi lebih baik dan meningkatkan kesembuhan.

Sedangkan pada kelompok kontrol, tidak dilakukan pemberian murottal Al-Qur'an. Namun dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* nilai  $p=0,001$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan. Tapi hasil ini menunjukkan mean meningkat dari cemas ringan menjadi cemas sedang. Selain itu ditunjukkan pada responden yang mengalami cemas sedang 6,7% dan meningkat menjadi 86,7%.

## B. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

### 1. Kekuatan

- a. Kuisisioner tingkat kecemasan menggunakan *Hospital Anxiety and Depression Scale* (HADS) kuisisioner ini sesuai untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien hemodialisis.

- b. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasy Eksperimen* dengan *pre-test* dan *post-test* dengan kelompok kontrol. Dimana pada desain ini membandingkan Antara kelompok yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan sehingga hasil penelitian terlihat jelas.

### 2. Kelemahan

- a. Peneliti tidak mengontrol faktor pengganggu, seperti: bina rohani
- b. Peneliti belum melakukan tes homogenitas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping, diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, berusia 36-50 tahun, dengan riwayat hemodialisis terbanyak <1 tahun.

2. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal Al-Qur'an.
3. Ada pengaruh pemberian terapi murottal Al-Qur'an yang diberikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

## **B. Saran**

### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan apa yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Misalnya, dengan mencari bentuk variabel lain, faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis

### b. Bagi Perawat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perawat sebagai salah satu intervensi non farmakologi untuk menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisis.

c. Bagi Pasien-Pasien dapat menggunakan teknik ini untuk menurunkan kecemasan selama hemodialisis.

### d. Bagi Rumah Sakit/Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan acuan penerapan intervensi dalam terapi non farmakologi untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien hemodialisis di Rumah Sakit.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ainivi F. Tangian, L. J. (2015). Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menderita Gagal Ginjal Kronik Di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCl) Volume 3, Nomor 3*, 248-252.
- Desmita, B. O. (2015). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan

- Strategi Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *JOM PSIK, Vol 2 Nomor 2*, 1014-1023.
- Faradisi, F. (2012). Efektifitas Terapi Murottal dan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Pekalongan . *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Volume V No 2*, 1-11.
- Faridah, V. N. (2015). Terapi Murottal Al-Qur'an Mampu Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Laparotomi . *Jurnal Keperawatan, Volume 6 Nomor 1*, 63-70.
- Pramana, A. I. (2014). *Hubungan Antara Lama Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di PKU Muhammadiyah Gombong Skripsi Strata I*. 2014: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.
- Putri, D. N. (2014). *Pemberian Terapi Murottal Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Asuhan Keperawatan TN Dengan Pre Operasi Fraktur Collum Femur Sinistra di Ruang Mawar RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*. Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada.
- Winda Lidia Wati Sihite, I. C. (2013). *Analisa Tingkat Kebisingan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Medan Baru dan Kecamatan Medan Petisah. Skripsi Strata Satu*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Zahrofi, D. N. (2013). *Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Skripsi Strata Satu*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

